

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi yang bisa menular, disebabkan oleh bakteri bernama *Mycobacterium tuberculosis* (M.tb), dan biasanya menyerang paru-paru. Penularan terjadi melalui udara ketika seseorang yang terkena TB batuk, bersin, atau berbicara, sehingga tetes-tetes air liur yang mengandung bakteri dihembuskan ke udara dan dihirup oleh orang lain (Kemenkes RI, 2025). Tinggal serumah atau sering kontak dengan penderita TB aktif dapat meningkatkan risiko penularannya (Fadilah Faiz & Hadi, 2024).

Berdasarkan Laporan Tuberkulosis Global (2024), Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan bahwa pada tahun 2023 terdapat sekitar 10,8 juta kasus tuberkulosis di seluruh dunia, dengan perkiraan jumlah kasus berkisar antara 10,1 hingga 11,7 juta, serta menyebabkan sekitar 1,25 juta kematian. Indonesia adalah negara yang memiliki beban penyakit tuberkulosis (TB) terbesar kedua di dunia setelah India, dengan kontribusi sekitar 10% dari total kasus TB di seluruh dunia. WHO juga memperkirakan bahwa jumlah orang yang terkena TB di Indonesia pada tahun 2023 mencapai sekitar 1,3 juta orang (WHO, 2023). Sementara itu, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu daerah di Indonesia yang masih mengalami kasus tuberkulosis dengan angka yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 7.542 kasus pada tahun 2019. Berdasarkan Profil Kesehatan NTT tahun 2023, jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan mencapai 9.698 kasus, dengan penyebaran kasus tertinggi berada di Kota Kupang (Dinas Kesehatan, 2023).

Menurut Laporan Pemetaan tuberkulosis di Kota Kupang, pada tahun 2019-2023 tercatat 1.253 kasus tuberkulosis pada tahun 2023 dan kasus tertinggi di wilayah Kota Lama dan Oebobo (Sindi Sirituka *et al.*, 2025). Menurut Data Laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang, terdapat 294 kasus tuberkulosis yang tercatat pada tahun 2021. Puskesmas Tarus merupakan salah satu puskesmas di Kabupaten Kupang yang mencatat jumlah kasus tuberkulosis (TB) tertinggi. Selanjutnya, selama periode Januari hingga Desember 2022, dari 1.544 orang yang menjadi suspek pemeriksaan sebanyak 73 orang terkonfirmasi tuberkulosis (Dethan *et al.*, 2025). Data epidemiologi menunjukkan penularan tuberkulosis meningkat akibat kepadatan hunian, sanitasi buruk, sehingga kontak serumah menjadi kelompok utama dalam deteksi dini infeksi tuberkulosis laten.

Tuberkulosis laten adalah kondisi di mana seseorang sudah terkena bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, tetapi belum mengalami gejala penyakit dan tidak bisa menularkan tuberkulosis kepada orang lain. Kondisi ini banyak ditemukan pada individu yang memiliki riwayat kontak erat dengan pasien tuberkulosis aktif, terutama pada kontak serumah (WHO, 2020). Upaya deteksi dan pengendalian tuberkulosis laten sangat penting karena sekitar 5-10% penderita tuberkulosis laten berisiko mengalami reaktivasi menjadi aktif selama hidupnya (WHO, 2018).

Orang yang tinggal serumah memiliki risiko tertinggi mengalami infeksi tuberkulosis laten karena terpapar secara terus-menerus dalam waktu yang lama. Kejadian tuberkulosis laten pada kontak serumah dipengaruhi oleh faktor individu yang berkaitan dengan daya tahan tubuh. Usia, status gizi, serta kondisi Kesehatan tertentu dapat mempengaruhi respon imun terhadap infeksi tuberkulosis. Individu

dengan sistem imun yang menurun cenderung lebih rentan mengalami infeksi tuberkulosis laten, yang kemudian dapat terdeteksi melalui hasil Tes Mantoux positif (Karbito, 2023).

Selain faktor individu, faktor risiko penularan berperan penting dalam terjadinya tuberkulosis laten. Kontak serumah dengan pasien tuberkulosis aktif menyebabkan paparan kuman tuberkulosis yang berlangsung terus-menerus, terutama jika durasi kontak berlangsung lama dan terdapat kedekatan fisik seperti tidur sekamar. Risiko tertular tuberkulosis laten menjadi lebih tinggi bagi orang yang tinggal serumah dengan penderita tuberkulosis aktif yang belum memulai pengobatan atau masih dalam tahap menular (Karbito, 2023). Faktor lingkungan di rumah juga memengaruhi terjadinya tuberkulosis laten. Kepadatan pemukiman yang besar, kurangnya sirkulasi udara yang cukup, serta kondisi lingkungan yang tidak sehat dapat meningkatkan kemungkinan penularan kuman tuberkulosis kepada anggota keluarga yang tinggal bersama penderita tuberkulosis aktif (WHO, 2020).

Pengetahuan dan sikap anggota keluarga serta orang di sekitar terhadap penyakit tuberkulosis yang kurang, dapat meningkatkan risiko penularan penyakit tersebut antar anggota keluarga yang tinggal serumah maupun di lingkungan sekitar. Sedangkan, anggota keluarga yang memiliki pengetahuan yang baik terkait penularan infeksi tuberkulosis dapat menurunkan angka penyebaran infeksi tuberkulosis (Maria, 2020).

Berdasarkan berbagai faktor tersebut, deteksi dini tuberkulosis laten pada kontak serumah pasien tuberkulosis aktif menjadi sangat penting. Test Mantoux

sebagai metode skrining yang sederhana dan mudah diterapkan di fasilitas Kesehatan dan membantu mengidentifikasi individu dengan tuberkulosis laten, sehingga dapat dilakukan sebagai upaya pencegahan untuk menurunkan risiko perkembangan tuberkulosis laten menjadi aktif (WHO, 2020).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Kambuno (2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi tuberculosi laten pada kontak serumah pasien TB paru dengan hasil BTA positif tergolong tinggi, yaitu sebesar 68,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa orang yang tinggal satu rumah dengan pasien yang mengandung bakteri BTA memiliki kemungkinan lebih tinggi tertular *Mycobacterium tuberculosis* karena terus-menerus terpapar bakteri tersebut dalam waktu yang lama. Namun, hasil dari analisis statistik menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, serta status merokok tidak berhubungan secara signifikan dengan kondisi TB laten. Penelitian lain dilakukan oleh Hasanuddin (2020) menyimpulkan bahwa kontak serumah dengan pasien TB aktif berisiko tinggi mengalami infeksi Tuberkulosis laten, dimana hasil pemeriksaan dengan *Tuberculin Skin Test* positif pada 11 responden (50%). Namun, secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat atau lama kontak dengan hasil TST (P lebih besar dari 0,05). Penelitian juga dilakukan oleh Karbito (2023) menunjukkan bahwa anggota keluarga yang tinggal serumah dengan pasien TB aktif memiliki risiko tertular TB laten yang cukup tinggi, dengan hasil mencapai 63,8%. Faktor-faktor yang berkaitan secara signifikan adalah jenis pekerjaan, lama kontak, dan tingkat kerumunan penduduk. Hasil ini menunjukkan betapa pentingnya mencari tahu kontak seseorang dan memeriksa adanya

tuberkulosis laten secara rapi pada keluarga yang tinggal serumah, agar bisa mencegah penyakit tersebut berkembang menjadi aktif.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, serta kurangnya penelitian mengenai Tuberkulosis laten di Kota Kupang, Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini terkait **“Kejadian TB Laten Berdasarkan Test Mantoux Pada Kontak Serumah Pasien TB Aktif Pasien TB Aktif Di Puskesmas Tarus”**

B. Rumusan Masalah

Bagaimana kejadian TB laten berdasarkan test Mantoux pada anggota keluarga kontak serumah pasien TB aktif di Puskesmas Tarus ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku dengan kejadian TB laten berdasarkan Tes Mantoux pada kontak serumah pasien TB aktif di wilayah Puskesmas Tarus.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hasil Tes mantoux pada kontak serumah pasien TB aktif di wilayah Puskesmas Tarus.
- b. Mengetahui hubungan Tingkat Pengetahuan dan perilaku dengan kejadian TB laten berdasarkan Tes mantoux pada kontak serumah pasien TB aktif di wilayah Puskesmas Tarus.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pemahaman, kemampuan dan ilmu dalam melakukan penelitian di bidang kesehatan, terutama terkait dengan tuberkulosis laten.

2. Bagi Institusi

Menjadi bahan evaluasi dan acuan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, khususnya pada deteksi dini TB laten pada kelompok berisiko.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman tentang upaya pencegahan penularan TB melalui perilaku hidup sehat dan kepatuhan terhadap pengobatan. Serta melakukan pemeriksaan dini untuk skrining awal.